

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan suatu proses yang fisiologis yang bertujuan untuk memberikan nutrisi kepada bayi secara optimal. Seorang anak dapat memperoleh nutrisi yang berkualitas sejak awal kehidupannya. ASI merupakan nutrisi yang sangat ideal untuk menunjang pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi secara optimal. Kegiatan menyusui bayi dapat terlihat dengan mudah dan tidak membutuhkan keterampilan khusus dari seorang ibu, tetapi tidak semua ibu dapat menyusui bayinya dengan baik (IDAI,2010).

Pemberian ASI dapat menurunkan angka kesakitan seperti pada saluran pencernaan, pernafasan, saluran perkemihan dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh pada bayi. Ibu yang memberikan ASI akan memperoleh beberapa manfaat diantaranya adalah selama ibu menyusui akan merasakan adanya kontraksi uterus, kontraksi uterus yang optimal dapat merangsang kerja oksitosin lebih cepat sehingga mencegah terjadinya perdarahan. Memberikan ASI secara optimal juga dapat membuat ibu memiliki rasa percaya diri dalam menyusui, menurunkan lama hari rawat di rumah sakit. Menyusui eksklusif dapat menjarangkan kehamilan dan terlindunginya ibu dari kanker payudara karena tubuh ibu menghasilkan HAMLET. Ibu yang menyusui memiliki perasaan lebih sehat dibandingkan dengan ibu yang tidak menyusui (Gonzalez-Jiménez et al, 2014; Aghdas, Talat & Sepideh, 2014).

Menurut WHO (2009) ibu yang gagal menyusui bayinya sebanyak 35,6% dan 20% diantaranya adalah ibu-ibu di negara berkembang. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2013 hanya mencapai 30,2% , dijelaskan bahwa ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah akibat kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita puting lecet dan retak (Riskesda, 2013). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2008- 2009 menunjukkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami puting susu lecet yang disebabkan karena proses perlekatan menyusui yang kurang baik. Menurut

data profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, di kota Bandung presentasi pemberian ASI eksklusif hanya sebanyak 12,5 % dan masih dalam kategori rendah karena target nasional pencapaian ASI eksklusif yang ditetapkan pemerintah adalah 80 % (Kemenkes RI,2015).

Tehnik menyusui merupakan suatu cara ibu memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi yang benar . Teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting menjadi lecet, bendungan ASI yang disebabkan karena ASI tidak keluar secara optimal, sehingga dapat mempengaruhi produksi ASI. Bayi neonatus sudah memiliki reflex *sucking* dan reflex rooting yang baik, refleks tersebut sangat berperan dalam tehnik perlekatan. Perlekatan menyusui yang benar adalah, pipi dan dagu bayi menempel payudara ibu, mulut bayi terbuka lebar, bibir bayi terlipat keluar, sehingga bayi dapat menghisap payudara ibu dengan kuat dan produksi ASI akan semakin bertambah (Sumaryani, Novayelinda, Nurchayati, 2012 ; Rinata, Rusdyati, Sari, 2016 ; Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009). Salah satu yang menjadi faktor utama untuk mencapai keberhasilan ASI eksklusif adalah posisi ibu dan bayi yang benar ketika menyusui. Ibu sering menganggap bahwa menyusui merupakan hal yang mudah dan tidak perlu dipelajari, sehingga ibu sering mengabaikannya. Cara menyusui yang benar merupakan persiapan ibu sebelum menyusui serta pemilihan posisi yang nyaman untuk menyusui bayinya, namun pada saat ibu menyusui ditemukan adanya beberapa masalah diantaranya posisi ibu yang salah sehingga mengakibatkan puting susu ibu menjadi lecet. Ibu menyusui akan memperoleh banyak manfaat oleh sebab itu ibu perlu mengetahui cara menyusui yang benar. (Handayani,2017 ; Soetjiningsih, 2012

Alasan yang sering terjadi mengapa ibu berhenti menyusui adalah masalah fisik pada bayi diantaranya adalah bayi premature, dan bayi sumbing. Ibu yang mengalami masalah menyusui pada bayi ataupun pada ibu dapat mempengaruhi ibu untuk jarang menyusui bayi sehingga mengakibatkan bayi menjadi bingung puting dan sering menangis. Seorang ibu dengan bayi pertamanya juga akan mengalami berbagai masalah dalam menyusui bayinya diantaranya adalah kesulitan dalam menaruh bayi pada payudara ketika menyusui. Ibu banyak yang tidak mengerti teknik menyusui yang benar (Perinasia,2013; Rhipiduri,2014).

Masalah pada fisik yang dialami ketika ibu menyusui diantaranya adalah nyeri pada puting dan payudara, puting susu datar, payudara bengkak, ibu sakit, ibu hamil, kelelahan fisik ibu selama menyusui, ibu bekerja, serta gambaran diri ibu akan pembesaran payudara. Kejadian puting lecet pada Ibu menyusui disebabkan karena ibu kurang memahami teknik menyusui. Ibu yang jarang menyusu akan mempengaruhi produksi ASI . (Maskanah,2012).

Masalah psikologis selama ibu menyusui diantaranya adalah ibu merasa cemas karena ASI nya belum keluar, ibu merasa kurang percaya diri dalam menyusui sehingga ibu akan jarang untuk menyusui Masalah psikologis lain yang sering terjadi pada pasca melahirkan diantaranya adalah *baby blues*, *post partum blues* dan depresi masa nifas. Diperkirakan hampir 50% - 70% ibu pasca melahirkan mengalami *baby blues* atau *post natal syndrom* yang terjadi pada hari ke 4-10 pasca melahirkan. Menurut Bahiytun (2009) ibu post partum sekitar 80 % ibu akan mengalami perubahan emosional yaitu *post partum blues*. Ibu akan mengalami perubahan *mood*, cemas dan perasaan sedih hal ini disebabkan karena adanya kegiatan menyusui bayi. Keadaan emosi dan psikis ibu yang tidak stabil akan memberikan dampak pada ibu ketika menyusui bayinya sehingga dapat mengakibatkan terganggunya *bounding attachment* kepada bayinya, dan juga dapat mengakibatkan kegagalan dalam menyusui. Ibu yang mengalami nyeri dan masalah fisik ketika menyusui merupakan indikasi ibu untuk terjadinya depresi postpartum sehingga ibu akan menghentikan menyusui. Ibu yang sehat secara fisik dan psikologis dapat meningkatkan keberhasilan dalam menyusui. (Janiwarty dan Pieter, 2013; Brown et al, 2016; Aghdas, Talat & Sepideh, 2014; McBride-Henry, 2010; Perinasia, 2013).

Upaya yang telah dilakukan oleh pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, rumah sakit, rumah bersalin adalah untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan keberhasilan menyusui serta menerapkan kebijakan 10 LMKM (Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui) menurut WHO 2011. Ibu dapat memperoleh Informasi tentang menyusui yang diberikan oleh tenaga kesehatan sejak kehamilan, dan ketika setelah ibu melahirkan kondisi emosi dan psikologis ibu akan stabil sehingga ibu dapat memulai menyusui serta dapat mempertahankan menyusui eksklusif dengan baik. Penyuluhan yang

dilakukan oleh tenaga kesehatan dapat meliputi keunggulan ASI dan kerugian susu buatan, manfaat rawat gabung, perawatan bayi, pemeriksaan payudara, pemeriksaan puting susu, gizi ibu hamil dan menyusui, keluarga berencana, dukungan psikologis ibu dalam menghadapi persalinan dan meyakini kemampuan ibu dalam keberhasilan menyusui. (Perinasia,2013; Kornides & Kitsantas, 2013; Danefi T,2016).

Pengalaman menyusui sebelumnya adalah salah satu faktor keberhasilan menyusui. Ibu primipara memiliki angka kegagalan menyusui lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multipara, disinilah peran perawat yang bersifat preventif dan promotif dalam kegiatan menyusui lebih difokuskan. Pemberian ASI pertama kali dalam 24 jam pertama pada ibu primipara hanya mencapai 16 % sedangkan pada ibu multipara mencapai 50%. Hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui. Dukungan pada ibu primipara sangat diperlukan untuk mempertahankan kegiatan menyusui dibandingkan dengan ibu multipara. (Rahim et al, 2014; Pandya et al, 2015; Perinasia, 2013).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari rekam medik pada bulan Oktober 2017 di ruang D RS X jumlah ibu postpartum dengan persalinan *Sectio Caesar* (SC) 41 ibu, dan jumlah ibu dengan persalinan normal 23 ibu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kepada ibu postpartum 3 dari 5 ibu post partum mengalami puting lecet, sebagian besar adalah ibu primipara. Penyebab terjadinya puting lecet adalah karena teknik menyusui yang tidak benar, ibu tidak dapat melakukan perlekatan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menurunkan angka kejadian masalah tersebut yang berkaitan dengan teknik menyusui.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik dan teknik menyusui pada ibu postpartum di ruang D RS. X ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran karakteristik dan teknik menyusui pada ibu postpartum di ruang D RS. X.

2. Tujuan khusus
 - a. Diketahui karakteristik ibu postpartum meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas tentang teknik menyusui di ruang D RS X.
 - b. Diketahui teknik menyusui (*Latch On* dan posisi menyusui) pada ibu postpartum di ruang D RS. X.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti
Sebagai pengalaman belajar dalam melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik dan teknik menyusui pada ibu postpartum.
2. Bagi responden
Mendapat edukasi tentang teknik menyusui dan dapat melakukan menyusui dengan teknik menyusui yang benar.
3. Bagi Rumah sakit
Dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan tentang pemberian edukasi teknik menyusui.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai data untuk penelitian berikutnya tentang pemberian edukasi teknik menyusui di ruang ANC dan keberhasilan teknik menyusui.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini akan membahas mengenai “Gambaran karakteristik dan teknik menyusui pada ibu post partum di Ruang D RS X”. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Oktober 2017 – Juli 2018 di Ruang D RS. X. Sasaran pada penelitian ini adalah ibu postpartum dan dirawat di ruang D RS X, karena melihat dari fenomena yang terjadi bahwa ibu postpartum masih banyak yang mengalami masalah selama menyusui salah satunya adalah puting susu lecet. Masalah ini disebabkan karena ibu tidak melakukan teknik menyusui dengan benar. Metode penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif dan metode deskriptif analitik dengan desain penelitian *total sampling* yaitu semua ibu postpartum di ruang D dengan menggunakan lembar observasi, peneliti menilai perlekatan dan posisi menyusui responden ketika menyusui.